PENGOPERASIAN SHUTTER DAN PANCING CUMI IRADIUM PADA PENANGKAPAN UMPAN HANDLINE TUNA UNTUK KEBERLANJUTAN

SHUTTER OPERATION AND IRADIUM SQUID FISHING ON HANDLINE TUNA FISHING FOR SUSTAINABILITY

Misbah Sururi[1*], Sudirman[2], Muhamad Ali Ulat[3] Abu Darda Razak[4] Muh Kasim[5] Hendra Poltak[6]
[1,2,3,4,5,6] Politeknik Kelautan dan Perikanan, Sorong, Indonesia
*Korespondensi: misbahsururi.apsor@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: handline merupakan alat tangkap yang ramah lingkungan dan berbiaya murah. Alat tangkap ini dapat dimodifikasi sehingga dapat mengurangi operasional dan dampak lingkungan mitra pengabdian sebanyak 10 orang merupakan perwakilan nelayan handline Kelurahan Pulau Raam. Materi diberikan berupa pemahaman perikanan berkelanjutan, pancing shutter, dan pancing cumi iradium. Evaluasi hasil sosialisasi dengan melakukan interaksi tanya jawab diperoleh Sebagian besar memahami materi yang diberikan
Kata Kunci: *perikanan ramah lingkungan; pancing shutter; pancing cumi iradium*

Abstract: *handline is an environmentally friendly and low-cost fishing gear. This fishing gear can be modified so that it can reduce the operational and environmental impact of service partners as many as 10 people are representatives of handline fishermen, Pulau Raam Village. The material given is in the form of understanding sustainable fisheries, shutter fishing, and iradium squid fishing. Evaluation of the results of socialization by conducting question and answer interactions was obtained. Most of them understood the material given.*
Keywords: *environmentally friendly fisheries; shutter fishing rod; iradium squid fishing rod*

A. LATAR BELAKANG

Handline atau pancing ulur, merupakan salah satu alat tangkap yang cukup efektif digunakan oleh nelayan untuk menangkap ikan pelagis besar dengan target tangkapan utama adalah ikan tuna, sehingga alat tangkap ini dikenal luas dengan sebutan *handline tuna* (Karyanto et al., 2014; Tauladani et al., 2013). Konstruksi umum terdiri dari gulungan tali, tali utama, swivel, snap, pemberat, tali cabang dan mata pancing(Subani, 1972; Sudirman & Mallawa, 2004).

Realitanya, pengoperasian handline tuna tidak bisa lepas dari penangkapan ikan segar yang digunakan sebagai umpan handline tuna. Jenis ikan yang biasanya ditangkap dan digunakan sebagai umpan yaitu, ikan cakalang, tongkol, kembung, layang, sunglir dan cumi. Pada intinya umpan yang sangat penting pada pengoperasian handline adalah ketersediaan umpan cumi dan ikan kecil. Sehingga ketersediaan umpan yang dibutuhkan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengoperasian handline tuna.

Salah satu alat tangkap yang digunakan untuk penangkapan ikan kecil adalah pancing pompa baby tuna. Pada pengoperasiannya menggunakan pemberat tambahan berupa batu dengan berat kurang lebih sekitar 500 gr. Teknik penambahan pemberat tambahan berupa batu ini banyak digunakan oleh nelayan masyarakat buton yang melakukan penangkapan tuna di rumpon (Karyanto et al., 2014; Martasuganda, 2008). Permasalahannya, batu yang digunakan dalam pengoperasiannya diambil dari pinggir pantai dan batu tidak kembali atau jatuh ke dasar laut. Banyak tempat pengambilan batu yang telah bergeser, yang awalnya tersedia banyak dipantai sudah habis sehingga berpindah ke tempat lain yang lebih jauh. Nelayan juga mulai mengeluhkan sulitnya

mendapatkan batu serta harga semakin mahal karena perolehan batu semakin jauh. Nelayan mulai tergantung dengan batu sebagai pemberat tambahan dan tidak melakukan penangkapan apabila batu telah habis di perahu. Kegiatan ini tentu saja menjadi masalah dalam perubahan ekositem dan dapat menyebabkan erosi dan abrasi di pantai, sehingga menjadi tidak ramah lingkungan dan dapat mengancam keberlangsungan ekosistem baik pantai maupun laut dalam. Salah satu solusinya adalah mengganti batu dengan alat bantu pengganti batu, yaitu berupa timah yang diberi kawat stanless, kami beri nama Shutter. Alat ini telah diujicoba di rumpon dan terbukti bisa mendapatkan hasil tangkapan.

Umpan yang tidak kalah penting adalah cumi, bahkan cumi dianggap umpan yang paling penting dalam pengoperasian handline tuna. Penangkapan cumi menggunakan serangat cumi dan dilengkapi lampu LED spoid didalam bekas alat suntik, kami menyebutnya led spoid pancing cumi. Alat ini menggunakan baterai jam, dan rawan rusak. Data yang didapatkan menyatakan bahwa LED cumi rata-rata hanya bisa digunakan tidak lebih dari 1-2 bulan saja. Selanjutnya harus membeli lagi dengan harga berkisar sekitar Rp. 65.000,00. Solusi yang kami sarankan pada pelatihan ini yaitu alternatif serangat cumi iradium untuk menangkap cumi, dan tidak menggunakan LED SPOID PANCING CUMI, untuk pengantinya kami menggunakan lampu yang lebih murah dan tahan lama.

Penelitian (Darondo et al., 2020) terkait modifikasi pemberat handline memberikan hasil lebih banyak tangkapan dibanding menggunakan batu alam, alat pemberat buatan ini mudah dibuat dan ramah lingkungan. Wibowo & Jayawiguna, (2014) menyatakan kawasan WPPNRI 713 pada umumnya menggunakan pemberat timah dalam penangkapan ikan tuna. Pengabdian masyarakat (Kaim et al., 2018), penyuluhan dan peningkatan kapasitas penangkapan dengan Handline "*kindaeng*" dapat meningkatkan produktivitas nelayan. (Mustasim et al., 2021)

B. METODE PELAKSANAAN

Materi pengabdian masyarakat ini merupakan bagian dari upaya meningkatkan produktivitas nelayan tuna di Pulau Raam. Pelaksanaan kegiatan melibatkan dosen, tenaga kependidikan, dan taruna Politeknik Kelautan dan Perikanan Sorong. sosialisasi dilakukan melalui ceramah yang dilanjutkan dengan peraga alat tangkap serta kebermanfatan alat tangkap bagi keberlajutan sumber daya kelautan dan perikanan.

Mitra pengabdian masyarakat merupakan nelayan *handline tuna* yang mewakili kelompok nelayan tuna. Keterwakilan ini berdasarkan koordinasi pihak kelurahan dengan kolompok masyarakat. Masyarakat yang mendapatkan sosialisasi dan pelatihan ini diharapkan dapat mentrasfer pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh kepada rekan nelayan lainnya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengantar awal materi dijelaskan tentang pemanfaatan sumber daya laut dan perikanan yang bertanggung jawab. Pemateri bertujuan memberikan penyadaran

kepada nelayan tuna untuk dapat memanfaatkan sumber daya perikanan dengan memperhatikan keberlanjutan dan menjaga ekosistem lingkungan laut, sehingga dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya, sebab nelayan merupakan kunci program perikanan berkelanjutan (Mussadun et al., 2016), dan garda terdepan dalam pelaksanaan perikanan yang bertanggung jawab.

Pemahaman lanjutan diberikan kepada mitra dengan memaparkan deskripsi alat tangkap ramah lingkungan. Selain itu juga alat tangkap tersebut berbiaya rendah. Alat tangkap ramah lingkungan yang dijadikan materi adalah alat tangkap handline tuna. Alat tangkap *handline* tuna merupakan alat tangkap yang diidentifikasi merupakan alat tangkap ramah lingkungan prioritas (Chaliluddin et al., 2019). Alat tangkap ini berwawasan lingkungan dan memenuhi syarat 9 kriteria (Monintja, 2000).

Pengabdi mendeskripsikan alat tangkap ini merupakan alat tangkap sederhana yang dikontruksi kawat diameter 2 mm dengan panjang 80-100 cm, diberikan timah pada bagian tengah (berat 300-500 gr) dan pada ujungnya diberikan swivel. Pemberat untuk alat pancing ini biasanya menggunakan batu alam. Penggunaan batu alam dapat merusak ekosistem lingkungan di sekitar pantai sehingga alternatif pemberat dapat digunakan timah.

Alat tangkap ini disebut pancing shutter. Proses kontruksi shutter di posisikan bagian atas pada timah yang lancip agar mengurangi hambatan air pada saat pengoperasian. Pada bagian atas dipadang tali nylon no 50 – 60 yang disebut tali induk Pada bagian bawah ikatkan tali pada swivel berupa tali leader siluman / perfect nomer 40 -60 dengan pancing 5 – 7 meter (3 – 5 depa). Kail berupa mata kail pro hunter no 4 – 6. Umpan tambahan berupa rumbai rumpai bisa berupa axis, atau plastik berwarna yang dibentuk tertentu.



Gambar 1. Pemberian Materi Pengoperasian Shutter

Penangkapan cumi tidak terlepas juga dari umpan. Umpan dikontruksi dengan gulungan pancing cumi menggunakan gabus agar serangat bisa dikaitkan di gulungan. Tali yang digunakan sebaiknya tali yang kecil, yaitu PA monofilament no 15 sampai dengan no 30 untuk mengantisipasi putus karena disambar oleh ikan buas, ujung serangat bisa ditambah kawat yang paling tipis atau bisa leader. Serangat diikatkan cumi atau ikan yang telah dibuang kulit luarnya sehingga daging cumi berwarna putih, dan akan lebih terlihat untuk dimangsa cumi

Pengoperasian pancing cumi dilakukan pada saat matahari mulai tenggelam Posisikan perahu di atas arus dan di bawah angin Ambil lampu kode nelayan, buka dan beri tambahan solatof yang tebal pada tempat baterai agar air tidak masuk ke dalam perangkat lampu bagian dalam Nyalakan lampu dan ikat lampu, turunkan di kelalaman 0.5 – 1 meter Lampu kode di nyalakan di bagian haluan dan kita mincing dibagian buritan Pastikan posisi kita selalu diatas arus dan ulurlah serangat cumi yang telah diberi umpan kedalam peraiaran secara perlahan-lahan Apabila belum ada umpan berupa cumi segar, umpan bisa digunakan kertass tebal berwarna putih Segera tarik pelan-pelan apabila ada gerakan cumi menyambar Kumpulkan cumi pada wadah yang telah disiapkan

Tim pengabdi melakukan evaluasi pada akhir materi melalui interaksi dengan mirta untuk mendapatkan pemahaman terhadap materi yang diberikan. Hasil evaluasi dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1. Evaluasi materi

No	*Materi*	*Hasil*
1	Perikanan Ramah Lingkungan	100% memahami
2	Pancing Shutter	70 % memahami
3	Pancing Cumi Iradium	70% memahami

D. SIMPULAN DAN SARAN

Sosialisasi perikanan ramah lingkungan merupakan upaya untuk menciptakan keberlanjutan sumber daya kelautan dan perikanan. Upaya tersebut juga dilakukan melalui pemberian materi alat tangkap ramah lingkungan berupa pancing shutter dan pancing cumi iradium. Mitra diberikan pemahaman untuk dapat menggunakan alat tangkap ramah lingkungan dalam menjalani aktivitasnya. Penggunaan alat tangkap disampaikan disamping ramah lingkungan juga berbiaya rendah.

DAFTAR RUJUKAN

Chaliluddin, M. A., Ikram, M., & Rianjuanda, D. (2019). Identifikasi Alat Penangkapan Ikan Ramah Lingkungan Berbasis CCRF di Kabupaten Pidie, Aceh. *Jurnal Galung Tropika*, *8*(3), 197–208.

Darondo, F. A., Halim, S., & Wudianto, W. (2020). Modifikasi pemberat hand line dengan inovasi menggunakan pemberat batu beton pada penangkapan tuna di Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS) Bitung. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Perikanan Tangkap*, *5*(2).

Kaim, M. A., Tatontos, Y. V, Lungari, F. F., & Bawias, I. (2018). PKM HAND LINE "KINDAENG" DI KAMPUNG PETTA SELATAN KECAMATAN TABUKAN UTARA KABUPATEN KEPULAUAN SANGIHE. *Jurnal Ilmiah Tatengkorang*, *2*, 58–64.

Karyanto, K., Reppie, E., & Budiman, J. (2014). Perbandingan hasil tangkapan tuna hand line dengan teknik pengoperasian yang berbeda di Laut Maluku. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Perikanan Tangkap*, *1*(6).

Martasuganda, S. (2008). Rumah pondok ikan. *Departemen Pamanfaatan Sumberdaya Perikanan Dan Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir Dan Lautan. Institut Pertanian Bogor*.

Monintja, D. R. (2000). Pelatihan Untuk Pelatih Pengelolaan Wilayah Pesisir Terpadu. *Prosiding Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir Dan Lautan*.

Mussadun, M., Fahrudin, A., Kusumastanto, T., & Kamal, M. M. (2016). Analisis Persepsi Nelayan Dalam Pengelolaan Sumberdaya Perikanan Berkelanjutan di Taman Nasional Karimunjawa1. *Tataloka*, *13*(2), 70–81.

Mustasim, M., Gunaisah, E., Ulat, M. A., Handayani, H., Ismail, I., Suruwaky, A. M., Sururi, M., Katili, V. R. A., & Poltak, H. (2021). Pelatihan Pembuatan Alat Penangkapan Ikan Ramah Lingkungan. *Mitra Mahajana: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *2*(1), 41–48.

Subani, W. (1972). *Alat dan tjara penangkapan ikan di Indonesia: Fishing gear and methods in Indonesia*. Lembaga Penelitian Perikanan Laut.

Sudirman, H., & Mallawa, A. (2004). *Teknik penangkapan ikan*.

Tauladani, S. A., Arifin, M. Z., & Wijaya, N. (2013). The effect of artificial and natural baits on the capture of tuna hand line around the Molucca Sea. *AQUATIC SCIENCE & MANAGEMENT*, 57–61.

Wibowo, S., & Jayawiguna, M. H. (n.d.). Potensi Sumberdaya Kelautan dan Perikanan WPPNRI 573.